

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut *World Health Organization (WHO)* Kesehatan organ reproduksi dimana dalam kondisi sehat secara menyeluruh dari segi mental, fisik, dan sosial, bukan dari terbebasnya berbagai penyakit atau masalah, namun dari hal-hal yang berkaitan dengan organ, proses, atau fungsi reproduksi. Fungsi kesehatan organ reproduksi sangatlah penting untuk pengetahuan remaja. Remaja perempuan mempunyai masalah yang sangat kompleks, salah satu yang paling penting merupakan masalah yang terkait dari organ reproduksi. Pada masalah reproduksi yang seringkali dialami oleh perempuan. Terkait dengan fungsi reproduksi dan *hormone* yaitu *flour albus* (Atusnah & Agus, 2021)

*Flour albus* salah satu dari sekian banyaknya masalah kesehatan terutama pada perempuan. Perempuan yang mengalami masalah keputihan pada saat remaja cukup menyita perhatian dan mengganggu karena rasa yang ditimbulkan menjadi tidak nyaman dan juga terkadang menimbulkan bau dan gatal yang sangat mengganggu sehari-hari. Jika dibiarkan hingga waktu yang lama tanpa mendapatkan perhatian akan menimbulkan dampak penyakit yang serius (Wieminaty *et al .*, 2024). Kondisi *flour albus* adalah satu hal yang masih akan menjadi masalah pada perempuan (Atusnah & Agus, 2021).

Berdasarkan data dari *Organisasi Kesehatan Dunia (WHO)*, diperkirakan untuk di Indonesia 75% perempuan setidaknya sekali seumur hidup mereka pada tahun 2021, serta dari mereka 45% akan mengalaminya hingga beberapa kali.

Secara global, 75% perempuan di dunia pernah mengalami flour albus. Ada perbedaan yang cukup, yaitu di Eropa perempuan yang mengalami keputihan hanya 25%. Kondisi ini berarti populasi perempuan di Indonesia mempunyai pengaruh yang besar dibanding sebagian penduduk dunia lainnya (Wijayanti & Tri, 2022). Hasil penelitian di India menyatakan bahwa terdapat prevalensi yang tinggi dari *flour albus* sebesar 95% di kalangan remaja perempuan. Kejadian *flour albus* pada remaja perempuan semakin meningkat dari tiap tahunnya (Mutmainnah *et al.* , 2021).

Menurut data dari Survei Kesehatan dan Demografi Indonesia (SDKI) 2021 mengatakan bahwa perempuan dengan usia 15 – 49 tahun sekitar 18% sudah menyebabkan kejadian keputihan, prevalensi meningkat terjadi pada perempuan yang belum menikah yaitu sebesar 21% dan juga terjadi pada wanita yang tidak menyelesaikan sekolah menengah atas sekiranya 11%. Selain itu, yang berusia 15 tahun – 24 tahun dan belum menikah sebesar 31,8% memiliki gejala keputihan juga dirasakan oleh remaja putri. Hasil di atas dapat disimpulkan bahwa bila remaja perempuan mudah beresiko dapat menyebabkan keputihan (Atusnah & Agus, 2021). Menurut penelitian Survei Kesehatan Reproduksi Indonesia 2018, perempuan usia 15-24 tahun merupakan kelompok yang paling sering mengalami *flour albus*, dengan *persentase* yang terus tinggi disetiap tahun, mencapai 70%. Data ini mengindikasikan bahwa sekitar 50% wanita muda mengalami *flour albus* (Hanifah *et al.* , 2023).

Menurut data statistik pada tahun 2021, ada 45,3 juta remaja perempuan berusia 15 - 24 tahun di Indonesia, sebagian besar menunjukkan perilaku yang tidak sehat. Di samping itu, 83,3% dari 30 juta kaum muda usia 15-24 tahun sudah

berhubungan intim, yang menjadi salah satu faktor penyebab perilaku tidak sehat (Dewi & Sari, 2024). Jumlah penduduk di Provinsi DKI Jakarta mencapai 9.607.787 orang, yang terbagi di 6 wilayah, dengan 778.446 di antaranya adalah remaja perempuan. Dari jumlah tersebut, remaja perempuan atau wanita berusia antara 10 dan 24 tahun merupakan sekitar 31,36% wanita yang menderita *flour albus*. Tercatat di Indonesia sebanyak 705 wanita pada umumnya akan mengalami *flour albus* diakibatkan dari parasit serta jamur seperti *trichomonas vaginalis* yang biasanya disebabkan oleh kelembapan cuaca yang menjadi pemicu infeksi *candida albicans* (Harahap *et al.*, 2023). Dari sensus penduduk tahun 2021, dapat disimpulkan bahwa jumlah remaja di Kabupaten Jakarta Selatan mencapai 2.382.543 jiwa dan wanita yang mengalami *flour albus* mencapai sekitar 31.03% dari total jumlah penduduk keseluruhan (Reza, 2021).

Menurut penelitian Kartika (2020) berdasarkan hasil pengetahuan remaja tentang keputihan yang tergolong buruk sebanyak 67,1% remaja tidak mengetahui tentang informasi keputihan, faktor ini menyebabkan sikap yang buruk pada remaja terkait keputihan yaitu sebanyak 72,9% responden. Adapun dari sisi perilaku didapatkan hal yang sama yakni 54,3% responden berperilaku buruk. Dalam sebuah riset yang telah dilakukan sebelumnya dari Sari (2022) ada beberapa siswi SMA di Tangerang Selatan, ditemukan terdapat 1029 remaja perempuan 53,3% mengalami *flour albus* abnormal. Hasil riset serupa oleh Nikmah (2018) di PP Al-Munawwir menunjukkan adanya 52% santriwati mempunyai perilaku personal *hygiene* kurang baik, dan 75,5% mengalami keputihan abnormal. Selain itu, Ilmiawati (2016) dalam Sari (2022) melaporkan bahwa sebanyak 78% remaja perempuan mengalami keputihan dengan gatal, dan 46% di antaranya kurang memiliki pengetahuan yang

cukup tentang kebersihan alat kelamin. Penelitian relevan juga dilakukan oleh Afdila (2019) dalam Sari (2022) pada siswi SMA di Kota Padang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan remaja putri dan praktik *personal hygiene* genitalia dengan kejadian keputihan patologis.

*Flour albus* patologis lebih berisiko dialami oleh remaja putri dibandingkan wanita dewasa. Keputihan dibagi menjadi dua yaitu normal atau abnormal (N. A. Putri & Budiarmo, 2021). Keputihan bersifat fisiologis ialah keluarnya cairan tidak berbau, berwarna jernih, dan tidak gatal. Adapun keputihan (*flour albus*) yang abnormal (patologis) ialah seperti susu basi berwarna putih kekuningan dan berbau pada cairan yang dikeluarkan, dan menimbulkan rasa gatal. *Flour albus* patologis biasanya terjadi akibat benda asing, infeksi mikroorganisme, dan penyakit genitalia pada perempuan (Helmi, 2023). Perempuan di Indonesia masih banyak yang tidak tahu apa itu keputihan dan faktor penyebabnya (Atusnah & Agus, 2021).

Penyebab *flour albus* yang paling sering terjadi pada wanita adalah kurangnya meningkatkan kesadaran untuk selalu menjaga kesehatan, khususnya dalam hal kebersihan alat kelamin (Anggraini *et al.*, 2019). Penyebab *flour albus* yaitu infeksi yang diakibatkan karena jamur, virus, dan parasit dan juga kebersihan diri yang tidak tepat. *Flour albus* pada remaja juga dapat diakibatkan oleh seringnya pemakaian pakaian dalam yang ketat yang tidak ada sirkulasi udara yang cukup, menyebabkan iritasi pada alat kelamin wanita, kurang kebersihan terhadap daerah kewanitaan mencuci organ dalam wanita dengan cara kurang tepat, yakni mencuci alat kelamin setelah buang air kecil (BAK) dari belakang ke depan hal tersebut adalah cara yang salah yang dapat menjadi penyebab *flour albus* (Christyanni, 2022).

Jika *flour albus* yang tidak diobati dengan tepat, hal ini bisa memicu terjadinya gangguan kesehatan psikis dan fisik. Sebagai gejala umum yang terjadi yaitu timbulnya rasa gatal dan bisa mengakibatkan terjadinya penyakit reproduksi (Ranamajaki *et al.* , 2024). Keputihan tidak boleh diabaikan, sebab dapat berakibat fatal jika terlambat diobati, contohnya bisa menyebabkan infertilitas, radang panggul dan kanker serviks. Salah satu dari 95% keputihan yang terjadi gejala awal kanker serviks yang dapat menyebabkan terjadinya kematian jika tidak mendapatkan penanganan segera (Sibero *et al.*, 2021)

Menurut Nolla J Pender dalam teori *Health Promotion Model (HPM)* mengungkapkan berperan aktif dalam mengelola perilaku sehat mereka yang memiliki tujuan untuk mencegah suatu penyakit, adanya dampak secara langsung dari perilaku masa lalu dapat menjadi kebiasaan yang membuat seseorang lebih mudah melakukan perilaku tersebut (Saba *et al.*, 2024). Berperilaku yang buruk pada saat merawat dan merawat kebersihan area kewanitaan menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya *flour albus*, karena jamur serta bakteri yang berkembang biak dengan mudahnya pada bagian yang lembab dan menyebabkan infeksi yang akhirnya menimbulkan *flour albus* abnormal (Septina *et al.*, 2023). Salah satu peran terjadinya *flour albus* yakni perilaku rendah pada merawat kebersihan genetalia, serta sikap dan pengetahuan yang kurang (Harahap *et al.*, 2023).

Kurangnya pengetahuan ini terjadi karena sebagian besar remaja putri tidak pernah menerima informasi tentang pencegahan keputihan yang bersifat patologis. Pada remaja, keputihan patologis disebabkan oleh kurangnya perilaku pencegahan yang baik. Salah satu contoh langkah pencegahan keputihan patologis adalah dengan menjaga kebersihan area genital. Perilaku menjaga kebersihan area genital

dapat menjadi faktor yang memicu perubahan keputihan fisiologis (normal) menjadi keputihan yang abnormal (patologis) (Suwanti et al., 2022). Terdapat faktor-faktor yang menjadi penghambat perilaku sehat dalam mencegah keputihan patologis, yakni rendahnya pengetahuan setiap individu mengenai perilaku pencegahan *flour albus*, tidak adanya motivasi dari sikap yang kurang pada setiap individu remaja putri (Yulfitria et al., 2022).

Ketika remaja putri menerima dukungan dari keluarganya, terutama ibu, terkait dengan cara mencegah *flour albus*, remaja cenderung lebih giat dalam menjalankan kebiasaan menjaga kebersihan pribadi serta mengambil langkah-langkah pencegahan yang efektif sangat penting. Peran keluarga yang sensitif terhadap isu kesehatan reproduksi pada remaja putri sangat penting dalam membentuk kebiasaan sehat dan mencegah masalah kesehatan reproduksi yang lebih serius di masa depan (Fransiska et al., 2024). Salah satu faktor yang mempengaruhi kebiasaan perawatan kebersihan reproduksi adalah dukungan orang tua (Wulandari, 2019). Penting bagi wanita, terutama remaja putri, untuk memahami tentang keputihan, termasuk tanda dan gejalanya, penyebabnya, serta perbedaan antara keputihan fisiologis dan patologis. Dengan pemahaman ini, wanita dapat melakukan pencegahan yang tepat dan segera memeriksakan diri jika mengalami tanda-tanda keputihan yang tidak normal, sehingga dapat memperoleh penanganan yang sesuai (Ahmadi et al., 2023).

Upaya kebijakan pemerintah dalam menangani persoalan terkait kesehatan reproduksi pada perempuan melalui program Kesehatan Sistem Reproduksi Remaja (KSRR) dapat membuat remaja mempunyai kondisi kesehatan reproduksi yang optimal, dengan memberikan pengetahuan, menjaga kerahasiaan, serta bersikap

positif terhadap kebutuhan remaja. Remaja putri yang mengerti dan memahami tentang *flour albus*, akan semakin rasional dalam menghadapinya. Sementara remaja yang tidak mengerti akan mengalami kesulitan dalam menghadapinya, merasa takut, dan kurang percaya diri. Tindakan pencegahan yang bisa diterapkan yaitu dengan menginformasi mengenai perawatan yang tepat dalam merawat organ reproduksi. Kemudian, perlu mendorong mereka dalam mencari berbagai pengetahuan tentang pentingnya kebersihan serta kesehatan organ reproduksi, khususnya memberi informasi mengenai cara merawat organ reproduksi (Anggraini *et al.*, 2019). Dalam melakukan pencegahan keputihan, juga diperlukan sikap, perilaku serta pengetahuan yang benar mengenai upaya perilaku pencegahan keputihan, seperti dukungan orang tua (Septina *et al.*, 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara pada mahasiswi S1 reguler keperawatan di Universitas Nasional pada bulan Desember 2024 didapatkan bahwa 12 orang mempunyai sikap dalam merawat organ genitalia kurang baik. Terdapat 4 orang yang berpengetahuan cukup hanya tahu tentang cara menggunakan *pantyliner*, tetapi tidak dapat menjelaskan secara rinci bagaimana perilaku yang benar dalam mencegah terjadinya keputihan patologis. Dari studi pendahuluan ini peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan *Flour Albus* Pada Mahasiswi Keperawatan Reguler Universitas Nasional Tahun 2025”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Faktor-Faktor Apa Saja yang Berhubungan

Dengan Perilaku Pencegahan *Flour Albus* Pada Mahasiswi Keperawatan Reguler Universitas Nasional Tahun 2025?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan *Flour Albus* Pada Mahasiswi Keperawatan Reguler Universitas Nasional Selatan Tahun 2025.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Diidentifikasinya distribusi frekuensi perilaku pencegahan *flour albus* pada mahasiswi keperawatan reguler Universitas Nasional tahun 2025.
- 2) Diidentifikasinya distribusi frekuensi pengetahuan, sikap dan dukungan orang tua dengan perilaku pencegahan *flour albus* pada mahasiswi keperawatan reguler Universitas Nasional Jakarta Selatan tahun 2025.
- 3) Diidentifikasi hubungan pengetahuan, sikap dan dukungan orang tua dengan perilaku pencegahan *flour albus* pada mahasiswi keperawatan reguler Universitas Nasional tahun 2025.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Bagi Responden**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi pemahaman kepada responden mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku pencegahan *flour albus*.

#### **1.4.2 Manfaat Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nasional**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi yang bermanfaat dan wawasan dan juga dapat menjadi acuan atau bahan referensi serta masukan atau sumber pengetahuan dalam menyusun karya ilmiah untuk penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan *flour albus* pada mahasiswi di Prodi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nasional.

#### **1.4.3 Manfaat Bagi Ilmu Keperawatan**

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan dapat memberikan manfaat yang berguna bagi ilmu keperawatan dengan menyediakan informasi yang dapat diterapkan dalam praktik-praktik keperawatan sehari-hari.

#### **1.4.4 Manfaat Bagi Peneliti**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan sebagai sumber bahan kajian bagi peneliti selanjutnya dan hasil studi ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan kesempatan untuk menerjemahkan teori yang dipelajari di perguruan tinggi dalam praktik dan teori.

